JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 7 No. 4 (2026) pp. 2856-2869
https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/index.php/jurpikat
p-ISSN : 2746-0398 e-ISSN : 2746-038X

Peningkatan Skala Ekonomi Kelompok Peternak Kambing Melalui Pendekatan Agropreneur di Desa Binangun, Kabupaten Banyumas

Prasetyo Hartanto*[1], Irwan Susanto[2], Satya Fajar Gumelar[3], Ega Adrianto[4], A. Magfirah Nugraheni[5], Kizzyta Yosanda Sihite[6], Elliza Arvinoviana SK[7]
[1-7]Program Studi Bisnis Digital, Universitas Telkom Kampus Purwokerto, Indonesia, 53147

E-mail:* satyafajarg@telkomuniversity.ac.id
Doi : https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i4.3492

Info Artikel:
Diterima :
2026-09-01

Diperbaiki :
2026-11-03

Disetujui :
2026-11-03

Kata Kunci: Agropreneur, Peternakan Kambing, *Design Thinking*, Pengabdian Masyarakat, Desa Binangun

Abstrak: Desa Binangun, Kecamatan Banyumas, memiliki potensi agribisnis peternakan kambing yang belum optimal akibat lemahnya kelembagaan ekonomi, rendahnya jiwa kewirausahaan, ketidakstabilan arus kas, dan terbatasnya distribusi produk. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan skala ekonomi peternak melalui pendekatan agropreneurship terintegrasi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif melalui empat tahap, yaitu penguatan kapasitas melalui Focus Group Discussion (FGD), optimalisasi lahan, dan design thinking; pelatihan manajemen usaha dan pemasaran; monitoring dan evaluasi melalui kuesioner pra-pasca, observasi, serta wawancara; dan dokumentasi serta diseminasi. Kegiatan berlangsung pada 1 Oktober–23 Desember 2025 dengan melibatkan 30 peternak. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman agropreneurship, keterampilan perencanaan usaha, serta pemanfaatan dashboard proyeksi keuangan kandang untuk mendukung keputusan berbasis data. Survei kepuasan menunjukkan lebih dari 80% peserta memberikan respons positif pada seluruh indikator dan 96,7% mengharapkan keberlanjutan program. Program ini mendukung pencapaian SDG 9 dan Asta Cita melalui penguatan kemandirian ekonomi, produktivitas, inovasi, serta daya saing peternak lokal secara berkelanjutan.

Abstract: *Binangun Village, Banyumas District, has significant potential in goat farming agribusiness, yet its development remains constrained by weak economic institutions, limited entrepreneurial skills, unstable cash flow, and restricted product distribution. This community service program aimed to improve*

farmers' economic capacity through an integrated agropreneurship approach. A participatory-collaborative method was implemented through four stages: capacity building through Focus Group Discussions (FGDs), land optimization training, and design thinking; business management and marketing training; monitoring and evaluation through pre- and post-program questionnaires, observations, and interviews; and documentation and dissemination. Conducted from October 1 to December 23, 2025, the program involved 30 goat farmers. Results demonstrated improved agropreneurship knowledge, business planning skills, and utilization of financial projection dashboards for data-driven decision-making. Satisfaction surveys revealed that over 80% of participants responded positively, while 96.7% supported program continuation. This initiative contributes to SDG 9 and Indonesia's Asta Cita agenda by promoting sustainable economic independence, productivity, innovation, and competitiveness.

Keywords: *Agropreneur, Goat Farming, Design Thinking, Community Service, Binangun Village*

Pendahuluan

Desa Binangun terletak di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, dengan luas wilayah 519,76 hektar dan berada pada ketinggian 195 mdpl. Secara geografis, desa ini berjarak 5 km dari pusat kecamatan dan 13 km dari pusat kabupaten, sehingga memiliki posisi strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat dan akses distribusi hasil ternak. Secara administratif, desa ini terbagi menjadi tiga dusun dan empat gerumbul dengan jumlah penduduk sebanyak 4.873 jiwa, di mana 55% di antaranya termasuk dalam kategori usia produktif (20–59 tahun). Komposisi demografi tersebut menjadi modal tenaga kerja yang besar untuk menggerakkan sektor ekonomi desa.

Pemanfaatan lahan di Desa Binangun terdiri atas 55% perumahan, 40% tegalan/kebun, 1% sawah, dan sisanya untuk fungsi lain. Komposisi ini menunjukkan potensi besar bagi pengembangan usaha berbasis kebun dan peternakan. Beberapa usaha yang telah berjalan di masyarakat meliputi peternakan kambing, produksi gula kelapa, budidaya lobster air tawar, dan makanan olahan dari ketela. Di antara keempat sektor tersebut, peternakan kambing menjadi salah satu usaha yang paling prospektif karena dukungan ketersediaan lahan, kemudahan akses pakan dari tegalan, serta permintaan pasar yang relatif stabil sepanjang tahun, terutama meningkat signifikan pada momen hari besar keagamaan dan hajatan masyarakat (Kazungu & Kumburu, 2023; Falahudin et al., 2024).

Meskipun memiliki potensi besar, sektor peternakan kambing di Desa Binangun belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat tiga akar permasalahan utama. Pertama, desa belum memiliki kelembagaan ekonomi seperti koperasi, lembaga keuangan, maupun pasar desa yang dapat menghimpun modal, memperkuat akses pasar, dan menjamin keberlanjutan usaha (Aziza et al., 2024; Pascasia & Lestari, 2025). Sarana perdagangan yang tersedia hanya berupa lima minimarket, empat kedai makan, dan 22 toko kelontong yang cenderung bersifat konsumtif, bukan produktif (Reza et al., 2024). Kedua, motivasi beternak masyarakat belum sepenuhnya berbasis tujuan ekonomi, kambing lebih banyak dipandang sebagai aset tabungan ketimbang sumber mata pencaharian utama, sehingga usaha tidak berkembang signifikan karena tidak ada perencanaan jangka panjang. Ketiga, karakteristik penduduk dalam memilih mata pencaharian cenderung tidak konsisten dan banyak mengikuti tren tanpa perhitungan matang, sehingga tingkat kegagalan usaha cukup tinggi.

Permasalahan tersebut diperparah oleh tidak stabilnya arus kas peternak yang menyebabkan penjualan aset produktif secara mendadak untuk menutupi kebutuhan harian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan utama bukan hanya pada aspek teknis budidaya, melainkan juga pada *mindset* kewirausahaan yang belum kokoh. Pengembangan agribisnis peternakan berbasis masyarakat di pedesaan memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga aspek kelembagaan dan kapasitas wirausaha pelaku usaha (Smith et al., 2024;(Kazungu & Kumburu, 2023). Dalam konteks pengembangan ekonomi desa, integrasi antara penguatan kelembagaan, pengelolaan rantai pasok, dan inovasi teknologi tepat guna menjadi kunci keberhasilan (Ayu Purnamawati et al., 2023; Winarno & Aini, 2024).

Pendekatan agropreneur menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini. Konsep agropreneur menempatkan peternak sebagai aktor wirausaha yang mengelola usahanya secara terencana, berorientasi pasar, dan adaptif terhadap teknologi. Pendekatan ini diperkuat dengan metode *design thinking* yang memberikan kerangka berpikir sistematis bagi pelaku usaha dalam menganalisis kebutuhan konsumen, merumuskan permasalahan, menciptakan ide solusi, mengembangkan prototipe, dan menguji ide pada konteks pasar lokal (Tricahyono et al., 2023; Komariah et al., 2025). Selain itu, digitalisasi pemasaran melalui pemanfaatan media sosial dan marketplace memberikan peluang ekspansi pasar yang lebih luas tanpa terkendala perantara, yang relevan diterapkan pada usaha kecil di pedesaan (Teguh Pratama et al., 2023) Inovasi produk turunan seperti pengolahan

susu kambing dan produk olahan lainnya juga terbukti menjadi strategi peningkatan pendapatan peternak yang efektif (Karima et al., 2022; Falahudin et al., 2024).

Secara strategis, program pengabdian ini selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 9 mengenai Industri, Inovasi, dan Infrastruktur (Rahayu, 2025; Purnamawati dkk., 2023). Selain itu, program ini turut memperkuat arah Asta Cita pembangunan nasional, khususnya Asta Cita 1 (mewujudkan masyarakat produktif dan mandiri), Asta Cita 5 (meningkatkan kualitas hidup masyarakat), dan Asta Cita 6 (meningkatkan daya saing rakyat di pasar nasional dan internasional). Pendekatan inovatif berbasis teknologi tepat guna ini juga sejalan dengan bidang fokus Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2017–2045, yaitu ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, serta inovasi sosial dan ekonomi berbasis potensi lokal (Setiawan et al., 2026).

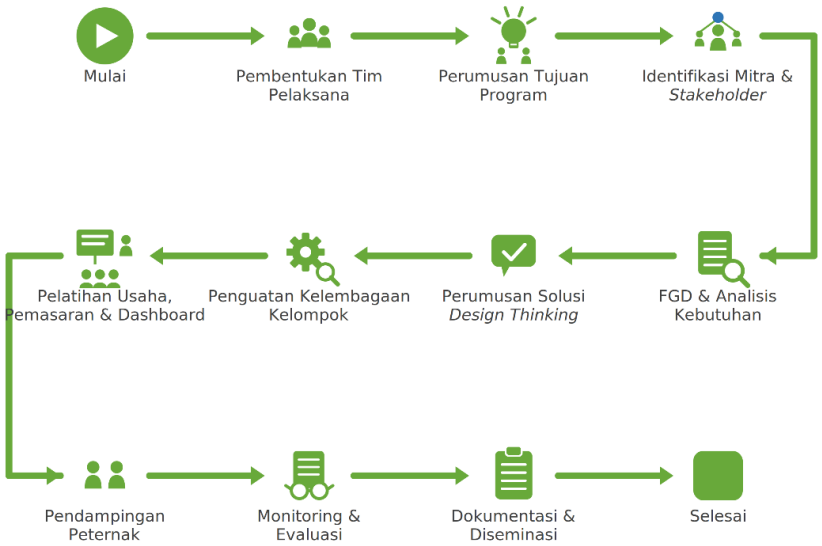
Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan: (1) menguatkan kelembagaan ekonomi kelompok peternak; (2) mengoptimalkan pemanfaatan lahan tegalan untuk efisiensi biaya pakan; (3) meningkatkan kapasitas peternak melalui pendekatan *design thinking*; (4) memperluas akses pasar melalui digitalisasi pemasaran; (5) membentuk *mindset* agropreneur yang konsisten; serta (6) memberdayakan SDM usia produktif untuk menjamin keberlanjutan ekosistem usaha (Leiva-Lugo et al., 2024). Manfaat program bagi mitra adalah peningkatan kapasitas teknis dan manajerial usaha peternakan, sementara bagi praktik pengabdian berbasis IPTEK, kegiatan ini menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif *(collaborative-participatory approach)* dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, khususnya kelompok peternak kambing Desa Binangun sebagai mitra utama. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga program tidak hanya berjalan secara teknis tetapi juga membangun kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Subjek pengabdian adalah 30 anggota Kelompok OGOP Peternakan Desa Binangun (Sida Maju Farm). Lokasi kegiatan di Desa Binangun, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Tim pelaksana terdiri atas dosen dan mahasiswa Universitas Telkom Kampus Purwokerto. Waktu pelaksanaan selama tiga

bulan (1 Oktober – 23 Desember 2025), disesuaikan dengan kalender kegiatan kelompok ternak.

Tahapan kegiatan terbagi atas empat tahap utama yang saling terintegrasi sebagaimana diringkas pada Gambar 1 dan diuraikan lebih lanjut berikut ini.



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap 1: Penguatan Kapasitas Sumber Daya (Bulan 1)

Tahap ini diawali dengan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama aparat desa dan perwakilan kelompok ternak untuk mengidentifikasi kebutuhan program serta merumuskan arah dan prioritas kegiatan. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi mengenai bentuk lembaga yang sesuai dengan kebutuhan kelompok peternak sebagai wadah kegiatan usaha bersama. Selanjutnya dilakukan diskusi dan pelatihan optimalisasi lahan mengenai pemanfaatan lahan potensial untuk budidaya pakan hijauan ternak (rumput gajah, odot, indigofera) yang dapat dikelola secara kolektif untuk menekan biaya pakan, dengan pendekatan ekosistem sirkular. Pada tahap ini juga dilakukan pelatihan analisa-sintesa permasalahan dengan pendekatan *design thinking* yang terdiri atas lima fase: (a) *empathize* memahami kebutuhan konsumen; (b) *define* merumuskan permasalahan utama; (c) *ideate*—menciptakan ide produk atau solusi usaha; (d) *prototype* mengembangkan prototipe sederhana; dan (e) *test* menguji langsung pada konsumen atau pasar lokal. Pelibatan generasi muda turut dilakukan dengan mengumpulkan tenaga usia produktif untuk dimotivasi dan dilibatkan dalam

perintisan usaha peternakan.

Tahap 2: Manajemen Usaha dan Pemasaran (Bulan 2)

Pada tahap ini tim pelaksana menyusun dan menyampaikan strategi pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan agropreneurship. Modul pelatihan yang diberikan secara terstruktur dan aplikatif meliputi: (1) Pelatihan Manajemen Usaha Peternakan Sederhana, mencakup perencanaan produksi, analisis biaya, pengelolaan kas, dan perencanaan usaha; (2) Pelatihan Pemasaran dan Digitalisasi, mencakup penggunaan platform media sosial, marketplace, strategi branding produk lokal, serta penggunaan template promosi digital; dan (3) Pelatihan Perencanaan Ekonomi Berbasis Kebutuhan, yang membantu peternak menyusun skema pengelolaan pendapatan agar dapat mencukupi kebutuhan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan secara terencana. Sebagai luaran konkret pada tahap ini, tim pelaksana mengembangkan dan memperkenalkan dashboard proyeksi keuangan kandang yang dirancang khusus untuk membantu peternak melakukan pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan berbasis data.

Tahap 3: Evaluasi dan Monitoring (Bulan 3)

Tim pelaksana mendampingi perwakilan mitra lokal melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Evaluasi dilakukan melalui tiga instrumen, yaitu: (a) kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta; (b) observasi perilaku dan perubahan praktik usaha di lapangan; serta (c) wawancara mendalam dengan pelaku usaha untuk menggali pemahaman kontekstual atas perubahan yang terjadi. Survei kepuasan dilakukan terhadap 30 responden peserta program dengan lima indikator utama, yaitu kesesuaian materi, kecukupan waktu pelaksanaan, kejelasan penyampaian, kualitas pelayanan panitia, dan harapan keberlanjutan program.

Tahap 4: Dokumentasi dan Diseminasi

Seluruh proses pelaksanaan didokumentasikan secara tertulis dan visual. Hasil kegiatan didiseminasikan melalui tiga jalur, yaitu publikasi pada jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi nasional, pemberitaan pada media massa, serta produksi video kegiatan yang diunggah pada kanal YouTube program studi sebagai bentuk pertanggungjawaban publik.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai dengan timeline yang telah direncanakan, dengan tingkat partisipasi tinggi dari kelompok peternak. Pendekatan partisipatif-kolaboratif terbukti mampu membangun rasa kepemilikan *(sense of ownership)* terhadap program, sehingga peserta tidak hanya memandang kegiatan sebagai intervensi eksternal, tetapi sebagai upaya bersama untuk memperkuat ekosistem usaha peternakan desa secara berkelanjutan. Tabel 1 menyajikan rangkuman pelaksanaan kegiatan beserta tanggal dan output utamanya.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan PKM Desa Binangun

Tanggal	Kegiatan	Output / Capaian
13 Okt 2025	FGD identifikasi kebutuhan	Rumusan kebutuhan, arah, dan prioritas program; kesepakatan awal penguatan kelembagaan
24 Okt 2025	Sosialisasi rancangan program	Pemahaman bersama dan komitmen pelaksanaan program oleh kelompok ternak
14 Nov 2025	Pelatihan materi (capacity building)	Pemaparan materi 'Membuka Pintu Pasar: Strategi Pengembangan Bisnis Kambing Potong dari Lokal Hingga Ekspor'
22 Nov 2025	Pendampingan dashboard digital	Pengenalan dan pelatihan penggunaan Dashboard Proyeksi Keuangan Kandang Sida Maju Farm
26 Nov–11 Des 2025	Rekapitulasi & penyusunan luaran	Dokumentasi, naskah publikasi jurnal, pemberitaan media massa, dan video kegiatan

Penguatan Kapasitas Sumber Daya Kelompok Peternak

Kegiatan FGD pada 13 Oktober 2025 menghasilkan kesepakatan awal mengenai arah penguatan kelembagaan ekonomi kelompok peternak sebagai wadah kolektif untuk mendukung usaha bersama (Aziza et al., 2024;Pascasia & Lestari, 2025). Kesepakatan ini menjadi titik penting karena mengubah orientasi usaha individual menjadi orientasi kolektif yang lebih kuat dalam menghimpun

modal, mengelola pakan, dan memperluas akses pasar. Diskusi dan pelatihan optimalisasi lahan menghasilkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam memanfaatkan lahan potensial untuk budidaya pakan hijauan ternak secara lebih efisien dan berkelanjutan. Hal ini relevan mengingat 40% luas wilayah Desa Binangun berupa tegalan/kebun yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pakan ternak. Dengan pengelolaan kolektif, biaya pakan yang merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan kambing dapat ditekan secara signifikan (Harahap et al., 2026; Purwanto et al., 2026).

Peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan berbasis *design thinking* mendorong mitra untuk lebih sistematis dalam menganalisis permasalahan usaha, merumuskan solusi, serta menguji ide secara langsung pada konteks pasar lokal (Tricahyono et al., 2023;Komariah et al., 2025). Pendekatan ini menghasilkan perubahan paradigma dari peternak sebagai 'penerima pelatihan' menjadi 'perancang solusi'. Pelibatan generasi muda turut menghasilkan peningkatan partisipasi tenaga usia produktif sebagai motor inovasi dan pendukung digitalisasi usaha peternakan, yang sangat penting bagi keberlanjutan ekosistem usaha desa (Carda et al., 2026; Leiva-Lugo et al., 2024)

Pengembangan Manajemen Usaha dan Pemasaran

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman mitra terhadap prinsip dasar agropreneurship dan pengelolaan usaha peternakan secara terencana. Mitra mampu menyusun perencanaan usaha sederhana, melakukan pencatatan biaya dan pendapatan, serta memahami pentingnya pengelolaan arus kas (Winarno & Aini, 2024). Pelatihan pemasaran dan digitalisasi mendorong mitra untuk mulai memanfaatkan media digital seperti media sosial dan marketplace, serta menggunakan materi promosi dan kemasan produk yang lebih menarik. Hal ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa digitalisasi pemasaran memberikan peluang signifikan bagi UKM pedesaan untuk memperluas pasar, termasuk dalam konteks Banyumas (Teguh Pratama et al., 2023)

Pelatihan perencanaan ekonomi berbasis kebutuhan membantu mitra menyusun skema pengelolaan pendapatan yang lebih terstruktur membagi pendapatan ke dalam kebutuhan harian (makan, transportasi), mingguan (pakan, operasional), bulanan (sekolah, kesehatan), dan tahunan (zakat, renovasi) sehingga keberlanjutan usaha dapat terjaga tanpa mengorbankan

kebutuhan pokok rumah tangga. Pendekatan ini menjadi salah satu kontribusi unik dari program, mengingat selama ini peternak cenderung mencampurkan keuangan usaha dan rumah tangga tanpa kerangka pengelolaan yang jelas. Inovasi produk turunan seperti pengolahan susu kambing menjadi produk bernilai tambah juga menjadi peluang yang dapat dikembangkan oleh mitra (Carda et al., 2026; Falahudin et al., 2024).

Dashboard Proyeksi Keuangan Kandang sebagai Luaran Utama

Luaran konkret berupa Dashboard Proyeksi Keuangan Kandang Sida Maju Farm telah berhasil dikembangkan dan diserahterimakan kepada mitra pada 27 Desember 2025. Dashboard ini menyajikan informasi proyeksi kekayaan kotor, pengeluaran, kekayaan bersih, dan margin proyeksi (tercatat margin sehat 13,07% pada periode pengukuran), dilengkapi dengan kategori jumlah kambing per kelompok umur (0–5 bulan, 6–12 bulan, 12–15 bulan, dan 16+ bulan). Selain itu, dashboard juga memuat informasi penjualan bulanan dengan rincian penjualan kotor (revenue), diskon, biaya pengiriman, total pelanggan, profit EBITDA, serta visualisasi pertumbuhan penjualan dan *top sales product by category*.



Gambar 2. Tampilan Dashboard Proyeksi Keuangan

Dashboard ini menjadi instrumen penting dalam mendukung pengambilan keputusan berbasis data oleh peternak. Penerapan teknologi tepat guna seperti dashboard digital terbukti meningkatkan nilai tambah komoditas lokal dengan memperbaiki kualitas perencanaan usaha dan memberikan visibilitas yang lebih baik atas kondisi usaha (Hafni dkk., 2026; Winarno & Aini, 2024). Pelatihan penggunaan dashboard pada 22 November 2025 menunjukkan respons positif dari peserta, dengan beberapa peternak langsung menginput data kandang mereka pada sesi pendampingan.

Indikator Keberhasilan dan Hasil Survei Kepuasan

Hasil pengukuran melalui kuesioner pra dan pasca pelatihan, observasi lapangan, serta wawancara mendalam menunjukkan adanya perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan praktik usaha mitra. Peternak menjadi lebih terbuka terhadap inovasi, memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan usaha, serta menunjukkan komitmen untuk melanjutkan praktik yang telah diperkenalkan. Tabel 2 menyajikan ringkasan hasil survei kepuasan terhadap 30 responden peserta program.

Tabel 2. Hasil Survei Kepuasan Peserta Program (n=30)

Indikator	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta	46,7	46,7	6,7
Waktu pelaksanaan kegiatan relatif sesuai dan cukup	33,3	53,3	13,3
Materi/kegiatan disajikan jelas dan mudah dipahami	50,0	43,3	6,7
Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan	60,0	36,7	3,3
Masyarakat berharap kegiatan dilanjutkan di masa depan	66,7	30,0	3,3

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan program pengabdian. Pada seluruh indikator, lebih dari 80% responden menyatakan setuju dan sangat setuju, dengan capaian tertinggi pada indikator 'Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan' (96,7%) dan 'Masyarakat berharap kegiatan dilanjutkan di masa depan (96,7%). Indikator 'Materi/kegiatan disajikan jelas dan mudah dipahami' juga mencapai tingkat penerimaan yang tinggi sebesar 93,3%. Tingginya harapan keberlanjutan menjadi indikator kuat bahwa program memiliki potensi sustainability yang tinggi.

Selanjutnya, hasil pelaksanaan program menegaskan bahwa pendekatan agropreneur berbasis *design thinking* efektif untuk mengubah orientasi usaha peternakan dari aktivitas subsistens menjadi usaha berorientasi pasar. Tiga pilar perubahan teridentifikasi pada kelompok peternak Sida Maju Farm. Pertama, pilar kelembagaan kelompok peternak menjadi lebih terorganisasi dan memiliki arah pengembangan kolektif. Kedua, pilar kapasitas peternak memiliki kerangka berpikir sistematis dalam menyelesaikan masalah usaha. Ketiga, pilar teknologi pemanfaatan dashboard digital memberikan basis pengambilan keputusan yang lebih objektif dan terukur. Ketiga pilar ini saling memperkuat dan menjadi prasyarat bagi pengembangan ekosistem usaha peternakan yang berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif-kolaboratif yang diterapkan terbukti relevan dalam konteks masyarakat pedesaan dengan dinamika sosial-ekonomi yang khas. Penempatan masyarakat sebagai subjek aktif menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program, sehingga pelaksanaan setiap tahap mendapatkan dukungan substantif dari mitra. Hal ini sejalan dengan temuan Masyhuri dan Umami (2017) bahwa pendekatan berbasis komunitas menjadi kunci keberhasilan pengembangan agribisnis peternakan di pedesaan. Kombinasi antara penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas teknis-manajerial, dan adopsi teknologi tepat guna memberikan kerangka intervensi yang komprehensif dibandingkan pendekatan parsial yang hanya menyentuh salah satu aspek.

Tantangan yang teridentifikasi dalam pelaksanaan program antara lain: (a) sebagian peserta (13,3%) menilai waktu pelaksanaan kurang cukup, sehingga pada replikasi program selanjutnya perlu dipertimbangkan rentang waktu yang lebih panjang atau model pendampingan paralel; (b) keberlanjutan penggunaan dashboard digital memerlukan pendampingan teknis lanjutan agar peternak benar-benar menginternalisasi alat tersebut sebagai bagian dari rutinitas usaha; serta (c) penguatan jaringan pasar masih memerlukan kolaborasi lintas pihak, termasuk pemerintah desa dan pelaku industri pengolahan hilir. Tantangan-tantangan ini menjadi catatan penting bagi pengembangan model pengabdian serupa pada masa mendatang.

Program ini sejalan dengan roadmap Kelompok Keahlian Industrial System Engineering Universitas Telkom Kampus Purwokerto yang berfokus pada pengembangan sistem produksi berkelanjutan, efisiensi proses berbasis

teknologi tepat guna, serta integrasi kewirausahaan berbasis data dan teknologi digital. Pendekatan yang dikembangkan berpotensi direplikasi pada desa-desa lain di wilayah Banyumas dan sekitarnya yang memiliki karakteristik serupa, sehingga dapat menjadi model pengabdian berbasis agroindustri yang berdampak nyata. Replikasi tersebut perlu disertai penyesuaian kontekstual sesuai karakteristik komoditas, kapasitas SDM, dan kelembagaan lokal masing-masing wilayah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul 'Peningkatan Skala Ekonomi Kelompok Peternak Kambing Melalui Pendekatan Agropreneur di Desa Binangun, Kabupaten Banyumas' berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendekatan partisipatif-kolaboratif yang diterapkan dalam empat tahap penguatan kapasitas sumber daya, manajemen usaha dan pemasaran, evaluasi dan monitoring, serta dokumentasi dan diseminasi terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas mitra, baik dari aspek kelembagaan, kewirausahaan, maupun pemanfaatan teknologi. Capaian utama program meliputi: (1) terbentuknya kesepakatan arah penguatan kelembagaan kelompok peternak; (2) peningkatan pemahaman peternak terhadap prinsip agropreneurship dan kemampuan menyusun perencanaan usaha sederhana; (3) terciptanya dan termanfaatkannya Dashboard Proyeksi Keuangan Kandang sebagai alat bantu pengambilan keputusan berbasis data; serta (4) tingkat kepuasan peserta yang tinggi, dengan 96,7% peserta mengharapkan keberlanjutan program.

Rekomendasi tindak lanjut mencakup perpanjangan rentang pendampingan untuk memperdalam internalisasi praktik agropreneur, perluasan jejaring pasar melalui kerja sama lintas pihak, serta replikasi model pada desa lain di wilayah Banyumas dengan karakteristik serupa. Kegiatan ini sekaligus menegaskan kontribusi nyata Universitas Telkom Kampus Purwokerto pada pencapaian SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur) serta pada arah Asta Cita pembangunan nasional dalam mewujudkan masyarakat yang produktif, mandiri, dan berdaya saing.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Telkom atas dukungan pendanaan dan fasilitas. Terima kasih kepada Kepala Desa Binangun beserta jajaran aparat desa,

Bapak Bambang Edi Sunarto selaku Ketua Kelompok OGOP Peternakan Desa Binangun, serta seluruh anggota kelompok peternak yang telah berpartisipasi aktif dan kooperatif sepanjang pelaksanaan program. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen dan mahasiswa Universitas Telkom Kampus Purwokerto yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh tahapan program dapat berjalan dengan baik.

Referensi

Ayu Purnamawati, I. G., Yuniarta, G. A., & Jie, F. (2023). Strengthening the role of corporate social responsibility in the dimensions of sustainable village economic development. *Heliyon*, *9*(4), e15115. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15115

Aziza, N., Aprila, N., Novita Sari, V., & Agus, A. (2024). OPTIMASLISAI PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI DESA PANCA MUKTI UNTUK MEWUJUDKAN DESA KREATIF. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, *2*(2), 467–474. https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.614

Carda, M. A. M., Zakiah, Pangestu, M., Lubis, S. A., & Sugianto, N. I. (2026). Pemberdayaan Agropreneur Muda Melalui Pelatihan Budidaya Ikan Lele Kolam Mini di SMP Sumbarrang Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *9*(1), 300–304. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v9i1.13584

Falahudin, A., Widianingrum, D., Somanjaya, R., Adam Yuliandri, L., Indah Laela Rahmah, U., & Imanudin, O. (2024a). Pengolahan Susu Kambing Pasteurisasi dengan Penambahan Sari Buah Mangga Gedong Gincu. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 2171–2175. https://doi.org/10.31949/jb.v5i3.9712

Karima, A., Indrawati, R. T., & Santoso, K. (2022). DIVERSIFIKASI PRODUK SUSU KAMBING UKM FATABAR FARM DENGAN OPTIMASI MESIN PASTEURISASI DAN WEB HYBRID. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 224–234. https://doi.org/10.32722/mapnj.v5i1.4559

Kazungu, I., & Kumburu, N. P. (2023). Agripreneurship as a panacea for food security in Tanzania: A systematic review. *Heliyon*, *9*(2), e13305. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13305

Komariah, K., Brilianti, G. P., Putra, P. S., Anugerah, A. R., Ibrahim, F. Z., Wahyuni, R. T., & Haq, A. Al. (2025). Pemberdayaan UMKM Kuliner di Sleman melalui Penerapan Design Thinking dalam Perancangan Kemasan Produk. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(3), 799–811. https://doi.org/10.36312/linov.v10i3.3384

Leiva-Lugo, L., Álvarez-Icaza, I., López-Hernández, F. J., & Miranda, J. (2024). Entrepreneurial thinking and Education 4.0 in communities with development gaps: an approach through the Sustainable Development Goals. *Frontiers in Education*, *9*. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1377709

Pascasia, R. C. L., & Lestari, F. A. (2025). Peran Strategis Bumdes Panyanggar Dalam Pencapaian SDGs Desa Cipta Karya Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Minfo Polgan*, *14*(1), 1246–1257. https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.15021

Purwanto, A., Sugiyanto, Widayani, A., Purnomo, B., Trihatmoko, R. A., Nugraha, Ign. N. E., Sulistyowati, H., Widiastuti, E., Trisnowati, J., Satrio, H. J., Kristiawan, Hari, Reva, Pandu, & Agung. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Peternak Kambing melalui Pemanfaatan Mesin Chopper Multifungsi sebagai Penyedia Pakan Ternak. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 1316–1321. https://doi.org/10.55681/swarna.v5i3.1929

Rahayu, N. M. (2025). Dampak Inovasi Industri Pada Pencapaian SDGs di Sektor Energi dan Lingkungan di Indonesia. *Journal of Economics Development Issues*, *8*(1), 68–77. https://doi.org/10.33005/jedi.v8i1.352

Smith, A. M., Steiner, A., Steinerowska-Streb, I., & Tiwasing, P. (2024). Challenges and opportunities for rural entrepreneurship in times of crisis. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, *25*(2), 73–75. https://doi.org/10.1177/14657503241252434

Teguh Pratama, W. C., Barokah, S., & Ramlah, S. (2023). Sosialisasi Penggunaan Digital Marketing sebagai Media Promosi Pada UMKM Dapur Arum di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian West Science*, *2*(11), 1137–1143. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i11.766

Tricahyono, D., Rismayani, R., & Manuel, B. (2023). Rancangan Strategi Inovasi Desa Wisata Tenjolaya di Kabupaten Bandung dengan Pendekatan Design Thinking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, *2*(3), 118–132. https://doi.org/10.54099/jpma.v2i3.654

Winarno, A., & Aini, D. N. (2024). Improving SME Performance Through the Utilization of Usable Digital Technology in the Gunung Kawi Area, Wonosari, Malang. *JURNAL PENGABDIAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA*, *5*(3), 215–220. https://doi.org/10.47942/jpttg.v5i3.1876